

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara mimetik, sastra menjadi sebuah refleksi kondisi suatu penduduk. Pada awal perkembangan masyarakat, sastra lisan muncul mendahului sastra tulis. Hal inilah yang menyebabkan adanya ciri-ciri kekhasan pada sastra lisan yang murni, diantaranya seperti yang telah disebutkan diatas. Namun, setelah aksara dikenal, sastra tulis tidak bisa dipisahkan dari kelisanan. Oleh sebab itu, dimungkinkan terdapat pengaruh dari sastra lisan dalam sastra tulis. Sebaliknya pula, sastra lisan yang lebih kemudian dapat dipengaruhi sastra tulis yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kelisanan dapat muncul dalam keberaksaraan dan sebaliknya dari keberaksaraan dapat memunculkan kelisanan. Hal ini menyebabkan ciri-ciri yang sebelumnya ada pada kedua jenis sastra tersebut tidak begitu saja dapat didikotomikan meskipun masih ada ciri yang membedakan.<sup>1</sup>

Dunia Kesastraan dikenal sebuah istilah prosa atau dalam bahasa Inggrisnya didefinisikan dengan *prose* bagian dari genre sastra selain dari genre-genre sastra. Demi memperjelas keadaan genre prosa genre ini sering kali diperdebatkan dengan genre lain, contohnya dengan puisi, meskipun ketidak samaan ini bersifat teoritis. Atau setidaknya ada seseorang yang berusaha untuk mencari ketidak samaan antara keduanya tapi, ketidak samaan

---

<sup>1</sup> I Made Astika & I Nyoman Yasa, "Sastra Lisan", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 5-6

yang dimaksud tidak tetap sebab ada beberapa hal tertentu yang bisa memecahkan perbedaan tersebut.<sup>2</sup>

Pada karya sastra fiksi lebih banyak memiliki suatu kemungkinan dari dunia nyata. Sebab itu wajar terjadi karena mengulas kreativitasnya seorang pengarang yang bersifat (ingat *licentiapoetice*) atau dalam bahasa Indonesianya tidak terbatas. Seorang pengarang bisa menipulasi, menyiasati dan mengkreasi, beberapa masalah dengan kehidupan yang dialami (baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain) dan yang dianalisisnya menjadi beberapa kemungkinan dan kebenaran yang memiliki universal dan hakikat pada karyanya.<sup>3</sup> Pengarang bisa mencerminkan suatu hal yang mungkin bisa terjadi meskipun menurut faktual belum pernah terjadi.<sup>4</sup>

Suatu sastra berisi luapan perasaan dan pikiran manusia terkait kehidupan. Berbagai bahasa menyebut hal yang mengacu pada sastra dengan istilah yang berbeda. Namun, perbedaan istilah itu tetap memperlihatkan adanya persamaan-persamaan mengenai hakikat sastra. Sastra dapat menggunakan berbagai media, baik lisan maupun tulis. Bahkan yang lebih kehidupan, muncul sastra dimediaelektronik Perbedaan media inilah yang turut menentukan ciri-ciri sastranya

Novel adalah suatu karya sastra panjang dibandingkan dengan yang lain seperti cerpen yang tentu mempunyai isi yang kompleks. Sebab itulah novel bebas berekspresi, bisa mengungkapkan sesuatu lebih detail, lebih detail, bisa menghubungkan persoalan yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan beberapa

---

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 1

<sup>3</sup> MariyatulHibtiyah, "Cerminan Budaya Suku Minangkabau Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Kajian Mimetik (Jurnal Kajian Sastra dan Budaya: Vol.9, No.2, 2020), 95

<sup>4</sup> Ibid, 8

unsur cerita yang menyusun novel tersebut. Namun justru karena perbedaan itulah cerpen ini memenuhi kesatuan novel ini. Karena formatnya yang tidak panjang, maka cerpen memerlukan cerita yang sangat detail, namun tanpa detail individual yang kurang penting yang akan membuat cerita menjadi lebih panjang.<sup>5</sup>

Keberadaan novel sebagai suatu bentuk karya sastra muncul dalam sastra Inggris pada awal abad ke-18. Munculnya konsep ini disebabkan semakin besarnya pengaruh fikrah yang disebarkan oleh John Locke (1632-1704) memprioritaskan kebenaran dan profesionalisme serta dampak pengkhayalan. doktrin baru yang sedang dikembangkan pada saat itu yakni menjadikan pengalaman sebagai suatu pembelajaran yang teramat penting. Peminat sastra muncul dari semua kalangan, dan kalangan pertengahan yang mulai kurang menyukai puisi juga drama karena menganggapnya tidak efisien. Kami menyediakan bahan tulisan yang menyampaikan keberadaan kehidupan lebih efisien dan relatable. Mereka mencoba mendalami perihal dunia orang lain, baik kondisi positif maupun negatifnya, dan mereka ingin membaca tentang pahlawan fantasi yang kuat, pembohong yang cerdas, bahkan aura sang raja yang mempesona, seperti yang pernah terlihat dalam puisi serta drama. Mereka ingin melihat realita kehidupan nyata sehari-hari yang mereka alami.<sup>6</sup>

Novel umumnya tebal sampai batas tertentu, jadi Anda mungkin tidak bisa membacanya dalam 1 hingga 2 jam. Beberapa novel memiliki cerita yang mencerminkan kehidupan kita sehari-hari di masyarakat. Palsunya,

---

<sup>5</sup>Arindadkk, “*Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*”, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Vol.4, No.1 Tahun 2022), 15

<sup>6</sup> Endah Tri Priyanti, “*Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*” ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012.), 124

penulis dari berbagai konteks permasalahan memotret dan menafsirkan cerita hidup di sekitar mereka. Dan hal itu diungkapkan lewat sastra, seperti halnya rangkaian kalimat yang dituliskan menjadi Novel. Sebab itulah, peneliti menganggap hal itu menarik untuk dipelajari, mulai dari narasi novel dengan menggunakan penelitian imitasi. Lewat penelitian ini, peneliti melaksanakan pengkajian cerita yang terdapat di novel dengan realita pada kehidupan yang asli.<sup>7</sup>

hal yang unik di karya sastra seperti novel ialah kajian mimetik. Kajian mimetik yakni pengkajian sastra yang mengkaji relasi antara karya sastra dengan realitas (dunia nyata), dalam hal ini menyangkut persoalan sejauh mana karya sastra membayangkan realitas kehidupan. Menurut Abrams Critikus, Kajian mimetik mempunyai pandangan sastra seperti peniruan bagian dunia sastra yang menjadi cerminan atau representasi kehidupan. Pendekatan mimesis berasumsi bahwasanya karya sastra itu tiruan juga representasi dunia serta pola hidupan manusia.<sup>8</sup>

Seperti halnya pada karya sastra *Novel Dilan 1990*, dalam novel tersebut menceritakan kisah seorang siswa yang memiliki karakter egois, namun pintar. Siswa tersebut bernama Dilan, dari kelima saudaranya dilan adalah anak yang nomer empat. Ayah Dilan melaksanakan tugasnya di Timor Timur (sekarang Timor Leste) sementara bundanya Dengan saudara dilan yang lain harus menetap di Bandung karena bunda dilan menjabat sebagai kepala sekolah sekolah SMA yang ada di daerah Kiaracondong. Kisah ini bermula

---

<sup>7</sup> Wira Paramitha & Tuti Herawati, "Analisis Novel "Aroma karsa" Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Mimetik", (Jurnal Komunitas Bahasa: Vol 8, No 1 Tahun 2020), 20

<sup>8</sup> Arindadkk, "Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra", 15-16

ketika Dilan menjadi seorang siswa di SMA Negeri 20 Bandung yang terkenal sebagai salah satu sekolah favorit dimasa itu. Dilan salah satu siswa yang terkenal cerdas namun dibalik kecerdasannya dilan juga termasuk kedalam suatu geng motor yang kemudian membuat dilan menjadi siswa yang nakal dan suka bolos sekolah dan sampai ada kejadian dimana saat itu dilan bercekcok mulut dengan salah satu gurunya di sekolah dan akhirnya dilan sampai brutal memukul gurunya tersebut. Pada saat itu pula, dilan akhirnya bertemu dengan seorang gadis di sekolahnya tersebut, dialah Milea. Seorang gadis yang membuat dilan tertarik dan semangat untuk tetap sekolah.<sup>9</sup>

Novel ``Dilan 1990" ditulis oleh Pidi Baiq. Pidi Baiq adalah seniman serba bisa. Penulis lepas lahir 8 Agustus 1972. Ia telah menulis beberapa novel, antara lain Dilan: Dia adalah Dilanku (1990) (terbit tahun 2014), Dilan ke 2: dilan adalah dilanku(1991) (terbit tahun 2015), dan Milea: Suara dari dilan (terbit tahun 2016)..

Salah satu kajian mimetik dalam novel “Dilan 1990” yaitu seorang ibu mengatakan kepada anaknya: “Ya, kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita memahami kehidupannya”. Dari perkataan tersebut dapat kita ilustrasikan bahwa dalam realitas kehidupan kita diajarkan untuk selalu bisa memahami terlebih dahulu karakter orang lain sebelum menghakiminya. Ini menjadi bukti bahwa dalam kehidupan nyata masih banyak orang menghakimi terlebih dulu sebelum memahami karakter seseorang.

Dari salah satu kajian mimetik yang ada dalam novel “Dilan 1990” tersebut, saya sebagai peneliti tertarik mengambil novel ini untuk dijadikan objek karena alur cerita dalam novel “Dilan 1990” menarik serta ada banyak

---

<sup>9</sup>PidiBaiq, *Dilan 1990*, (Bandung: Pastel Books, 2016), 30

pesan dan kesan moral yang bisa diambil. Tulisan ini akan menganalisis secara detail realitas novel "Dilan 1990", meliputi realitas sosial, pendidikan, dan hubungan antara fenomena yang ada di dunia nyata dengan kenyataan. Oleh karena itu, penelitiann ini saya akanmengulas novel ``Dilan 1990" karya Pidi Baik dengan menggunakan pendekatan mimesis..

Sesuai konteks penelitian ya g telah dipaparkan maka, alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu, untuk menegetahui sejauh mana realitas yang terkandung pada novel Dilan. Meskipun di dunia sastra tidak bersifat seratus persen nyata, akan tetapi setidaknya pada novel Dilan ada sebagian yang ememing sesuai dengan realitas kehidupan nyata. Oleh karena itu,

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian iini, sebagaimana berikut.

1. Bagaimana klasifikasi ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam kajian mimetik dalam Novel "Dilan 1990" karya Pidi Baiq ?
2. Bagaimana bentuk realitas terkait kajian mimetik yang ada pada dalam Novel "Dilan 1990" karya Pidi Baiq ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui klasifikasi ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam kajian mimetik dalam Novel "Dilan 1990".
2. Untuk mengetahui bentuk realitas terkait kajian mimetik yang ada pada dalam Novel "Dilan 1990".

### D. Kegunaan penelitian

penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Secara teoritis

tujuan penelitian ini untuk memperluas khazanah pengetahuan khususnya di bidang psikologi sastra, dan membuktikan bahwa novel tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran..

2. Secara praktis

penelitian ini dapat memberi manfaat untuk peneliti sastra, pembimbing atau pendidik sastra, juga peminat sastra.

- a.) Bagi peneliti sastra

penelitian ini dapat menjadi insentif untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya..

- b.) Bagi pendidik sastra

Penelitian ini dapat dipakai untuk memperkenalkan sebuah kajian mimetik sebagai alternatif guna memahami suatu karya.

c.) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk menambah wawasan dan sebagai referensi pembaca ketika hendak melakukan penelitian di bidang sastra khususnya kajian mimetik pada *Novel Dilan 1990*.

## E. Definisi Istilah

### 1. Mimetik

Mimetik adalah suatu bentuk peniruan atau representasi realitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep peniruan ada dalam proses kreatif karya sastra, didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra mencerminkan kenyataan. Oleh karena itu, mimetik adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang di dalamnya segala sesuatunya benar-benar terjadi.

### 2. Novel

Novel adalah setara kreasi fiksi, karangan yang terkandung naratif biasanya bagian dalam wujud cerita

### 3. *Novel Dilan 1990*

*Novel Dilan 1990* menceritakan seorang anak SMA yang bernama Dilan dan juga Milea yang mana Milea tersebut merupakan kekasih dari Dilan. Milea adalah siswa pindahan dari sekolah asal yang berada di Jakarta. Dilan merupakan siswa yang terkenal nakal di sekolahnya dan juga ikut geng motor.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam pemilihan judul karya ini dilakukan review terhadap penelitian terdahulu baik dalam format jurnal maupun laporan penelitian. Agar mendapatkan perbandingan dan pemahaman yang lebih banyak terkait topik yang diangkat, juga agar tidak terkena duplikasi. Hasil dari makalah penelitian terdahulu yang berhasil penulis ulas antara lain :

Pertama, penelitian dilakukan oleh Setiyawati (2013) "judul Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davanor." Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dalam novel ini antara lain adalah ketulusan orang tua dalam menyayangi anaknya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatis. Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" banyak mengandung pesan moral khususnya bagi kalangan remaja, sehingga penelitian ini menggugah minat peneliti untuk mengambil novel ini sebagai subjek penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini yakni penggunaan metode yaitu metode deskriptif kualitatif. Bedanya, pada novel "Surat Kesir Untuk Tuhan" karya Eliana Setiyawati, peneliti menggunakan pendekatan praktis dalam penelitiannya, namun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik.<sup>10</sup>

Kedua, penelitian dilakukan oleh Aziz (2012) "Analisis Nilai Pendidikan Dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi" (ditulis oleh Anwar Aziz pada tahun 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pendidikan ilahi. Nilai pendidikan Tuhan mencakup beberapa nilai. Nilai-nilai tersebut

---

<sup>10</sup>Elyna Setyawati, "Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya dari Agnes Davanor" (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2013).

adalah rasa iman kepada Allah, Rasulullah, manusia, pada Kitab Allah, serta pada qoda' dan qodar. Dari penelitian ini dapat disimpulkan dari novel Negeri 5 Menara mengajar perihal pendidikan bagi siswa, artinya peneliti menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam analisis novel yang dilakukan. Persamaannya antara penelitian ini yaitu keduanya menjadikan novel sebagai objek, namun yang membedakan novel ini adalah penelitian ini ditulis oleh Anwar Aziz; Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan pembahasan pada isi yang ada dalam Surat Kecil untuk Tuhan Selain memberikan nilai edukasi, fokus penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai sosial dan nilai kesopanan.<sup>11</sup>

Ketiga, pemeriksaan yang dilakukan oleh Shirazy (2019) berjudul "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy". Hasil pemeriksaan jurnal tercatat adalah tersedia komponen tata sosial, komponen tata ideal dan tata ide, materi budaya. Dalam komponen tata sosial ini tersedia tata politik, tata kepercayaan, tata ekonomi, tata pendidikan. Penelitian ini mengabdikan tilikan sosiologi leter yang mana sajak pecah Habiburrahman El Shirazy tambah kop Pudarnya Pesona Cleopatra memaparkan kondisi unit-unit sosial yang menjabat komponen intrinsik depan sajak tercatat sehingga pencerita mengabdikan tilikan sosilogis leter menjelang mempelajari sajak Pudarnya Pesona Cleopatra. Terdapat penyejajaran pecah sajak Pudarnya Pesona Cleopatra tambah Novel Dilan 1990 yaitu arah-arah-arah-arah menatap kondisi sajak, sedangkan menjelang perbedaannya yaitu bagian dalam pemeriksaan tercatat mempelajari kondisi unit-unit sosial yang

---

<sup>11</sup>Anwar Aziz, *"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi"* (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2012).

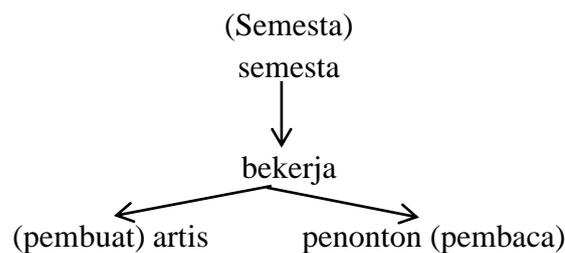
kedapatan depan bagian dalam sajak Pudarnya Pesona Cleopatra desain pecah Habiburrahman El Shirazy, yang mana unit-unit yang kedapatan depan sajak tercatat dijadikan seumpama komponen intrinsik menjelang menganalisisnya, sedangkan menjelang Novel Dilan 1990 yang dikaji oleh peneliti kali ini lebih mementingkan terhadap pendekatan mimetik.<sup>12</sup>

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kajian Teoritik Tentang Mimetik

#### a. Pengertian Mimetik

Beberapa pendekatan digunakan untuk menganalisis novel. Berdasarkan pendapat Abrams bahwa di bidang sastra dan Abrams menunjukkan pendekatan terhadap karya sastra selama berabad-abad. Kekacauan dan keragaman teori-teori ini lebih mudah dipahami dan dieksplorasi begitu berakar di dalamnya dalam situasi karya sastra secara keseluruhan (situasi umum karya seni). Abrams menyediakan kerangka kerja yang sederhana namun sangat kuat:<sup>13</sup>



Model ini memiliki pendekatan kritis utama terhadap karya sastra, yaitu:<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Rian Hidayat dan Prima Pantau puti Santosa, "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya dari Habiburrahman El Shirazy," *BHASTRA* 39, no. 1 (April, 2019).

<sup>13</sup>Winarti, "Gambaran Pendidikan Pesantran Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi", 3

<sup>14</sup>Ibid, 4

- a) Pendekatan yang berfokus pada pekerjaan itu sendiri. Pendekatan ini disebut pendekatan objektif.
- b) pendekatan faktor sentris. Pendekatan ini disebut aksekspresif
- c) Pendekatan yang berpusat pada pembaca. Pendekatan ini disebut aksespragmatis
- d) Pendekatan yang berfokus pada alam semesta. Pendekatan ini disebut mimetik.

Semi menulis bahwa pendekatan mimetik berbeda dengan berpikir bahwa sastra seperti karya seni lainnya adalah cerminan atau representasi kehidupan nyata Sastra adalah imitasi atau integrasi antara realitas dan imajinasi penulis atau produk yang berbeda dari imajinasi penulis.

Menurut Abrams Pendekatan mimesis adalah pendekatan Kajian sastra yang memfokuskan pada kajian tentang hubungan antara karya sastra dengan karya sastra realitas di luar sastra. Pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai imitasi Realitas.

Menurut Waluyo cerita fiksi mencerminkan kehidupan orang. SeringDitetapkan bahwa karya sastra adalah dokumen sosial. Cerita fiksi

adalah karya sastra paling imitatif (yang meniru realitas kehidupan manusia).<sup>15</sup>

Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau representasi dari dunia Kehidupan nyata seperti yang pertama kali digambarkan oleh filsuf Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwa seni hanyalah tiruan dari alam, jauh di bawah nilai realitas secara sosial dan ideologis, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa peniruan justru yang membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan sehari-hari, karena seni adalah aktivitas manusia.

Dari sejarah, kata mimetik dalam bahasa Yunani yaitu “mimesis” yang artinya perwujudan atau peniruan. Pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti yang dikemukakan Plato dan Aristoteles, dan dari abad ke abad sangat memengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa. Aristoteles juga mengambil teori mimesis Plato yakni seni menggambarkan kenyataan, tetapi dia berpendapat bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan juga menciptakan sesuatu yang baru karena kenyataan itu tergantung pula pada sikap kreatif orang dalam memandang kenyataan.<sup>16</sup>

Dengan demikian dari pendapat Abrams bahwasannya Mimetik merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra .

---

<sup>15</sup>Elga Marbun Putri & Ety Sapiani Gulo, “Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar”, (Jurnal Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global Vol. 2, No. 1 Februari 2023), 24

<sup>16</sup>Ong Mia Farao Karsono, “Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel *Tarian Setan* Karangan Saddam Husein”, (SKRIPSI: Universitas Kristen Petra, 2017), 36

Menurut Abrams pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.<sup>17</sup> Pendekatan mimetik ini merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya ini terkandung pada pandangan Plato dan juga Aristoteles. Menurut Plato, dasar dari pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu merupakan karya sastra itu sendiri tidak bisa untuk diwakili dalam kenyataan yang sesungguhnya, namun melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dapat dikatakan bahwa karya seni ini berada di bawah kenyataan. Namun pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasinya bahwa karya seni berusaha untuk menyucikan jiwa dari manusi, yang disebut sebagai katharsis. Hal lain juga menyebutkan bahwa karya seni berusaha untuk membangun dunianya sendiri.<sup>18</sup>

Mimetik merupakan bentuk dari tiruan ataupun gambaran yang mana hal tersebut memang benar-benar terjadi. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep mengenai peniruan yang terdapat dalam penciptaan dari sebuah karya sastra merupakan atas dasar dari pandangan bahwa sastra tersebut mencerminkan dari kejadian yang benar-benar terjadi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Winarti, "Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel *Negeri 5 Negara* Karya A.Fuadi: Pendekatan Mimetik", (Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Vol.4, No.2, 2020), 4

<sup>18</sup> Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012) hlm, 69

<sup>19</sup> Sugiarti, Egy Fajar Andalas, *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018) hlm. 14-15

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya konsep mengenai peniruan yang terdapat dalam penciptaan dari sebuah karya sastra merupakan atas dasar dari pandangan bahwa sastra tersebut mencerminkan dari kejadian yang benar-benar terjadi.

#### **b. Pendekatan Mimetik Sastra**

Menurut Yhun, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam pengkajian terhadap karya sastra berkaitan fenomena hubungan karya sastra dengan realita atau kenyataan. Pendekatan mimetik merupakan suatu rekaan dari sebuah makna menjadi gambaran yang ada di alam sekitar. Penggambaran kata yang sebenarnya menjadi sesuatu yang bukan realita yang terbentuk dari kehidupan nyata. Dalam pendekatan mimetik, pengarang lebih menganalogikan perasaan melalui ungkapan dengan kata-kata tiruan yang berada di sekitar. Kata-kata itu bisa kata benda atau apapun itu yang terdapat di sekitar pengarang. Tidak hanya sesuatu yang dekat saja, pendekatan mimetik ini bisa saja menggunakan kata berupa angan-angan si pengarang.<sup>20</sup>

teori estetis ini tidak hanya berada di daerah barat saja, akan tetapi juga di dunia Arab dan Indonesia pun terdapat teori estetis. Khazanah sastra Indonesia, yang terdapat dalam puisi Jawa Kuno seni berfungsi untuk meniru dari keindahan alam. Dalam bentuk yang berbeda, yaitu pada abad ke-18, dalam pandangan Marxis dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen yang sosial. Namun apabila dari

---

<sup>20</sup> Rosdiana trisudrajat. Analisis Puisi”Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Khairil Anwar dengan menggunakan Pendekatan Mimetik: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 1, no. 4 (2021), 39.

kelompok Marxis ini memandang karya seni sebagai refleksi, maka sebagaimana yang telah di introduksikan oleh salah seorang tokoh yang terkemuka yaitu Lukacs, maka sosiologi sastra ini memandang dari kenyataan itu sebagai sesuatu yang memang sudah ditafsirkan. Pendekatan mimesis memiliki persamaan dengan pendekatan sosiologis. Namun terdapat perbedaan, yang mana perbedaan tersebut adalah, pendekatan sosiologis tetap bertumpu pada masyarakat, sedangkan untuk pendekatan mimesis yang khususnya dalam kerangka Abrams bertumpu pada karya sastra.<sup>21</sup>

Karya sastra merupakan suatu representasi tentang akal budi dari pengarang yang menggunakan bahasa yang asing sebagai media. Terdapat tujuan dari karya sastra ini tidak hanya sebagai sebuah karangan yang menghibur semata akan tetapi juga untuk menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan juga moral. Karya sastra ini juga identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat yang merupakan pemilik sastra. Keseluruhan dari karya sastra ini menjadi sebuah khazanah budaya nasional yang memang begitu berharga.<sup>22</sup>

Terdapat definisi lain yang menyebutkan bahwa karya sastra ini merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab yang merupakan hasil dari ciptaan manusia. Namun meskipun demikian, karya tersebut juga mempunyai eksistensi yang khas dengan perbedaan yang terletak pada fakta kemanusiaan lainnya, seperti halnya

---

<sup>21</sup>Ibid, hlm 70

<sup>22</sup>Woro Waryuni "Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia" STKIP Siliwangi Bandung. Hlm, 88

dengan sistem sosial dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Apabila sistem lainnya sering kali dianggap sebagai satuan yang telah dibangun oleh hubungan antar tindakan, maka karya sastra ini merupakan satuan yang telah dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dan juga dengan aspek.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan diatas, bahwasannya karya sastra yang dalam hal ini sering dianggap hanya sebatas halusinasi semata yang disebutkan sebagai bentuk dari karya sastra semata. Maka dalam hal ini karya sastra hanya dianggap sebagai sebuah cerita khayalan yang sama sekali tidak memberikan sebuah realitas didalamnya. Maka pandangan tersebut juga harus didasarkan pada sebuah karya sastra yang hanya merupakan hasil dari imajinasi ataupun khayalan dari seorang pengarang. Sering terjadi dalam beberapa situasi yang memang sering terjadi terhadap karya sastra yang dianggap sebagai hal yang biasa saja karena dinilai tidak memberikan manfaat dan juga dampak terhadap kemajuan pada kehidupan manusia.

Karya sastra kita akan menemukan sebuah hal yang sama atau hanya sekedar mirip saja dengan berbagai kejadian dan juga perilaku yang terjadi di dunia nyata. Karya sastra ini sebagian besar terdiri dari sebuah kenyataan sosial meskipun juga terdapat unsur peniruan alam

---

<sup>23</sup>Faruk, "*Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 77

maupun dunia yang subjektif. Hal tersebut dikatakan oleh Welles dan juga Warren.<sup>24</sup>

Meskipun karya sastra ini merupakan tiruan dari realitas yang terjadi dalam kehidupan yang nyata, maka juga perlu dipahami bahwa tidaklah seratus persen hal yang terdapat dalam karya sastra ini dapat dimaknai sebagai peristiwa yang memang benar-benar terjadi. Sebuah karya sastra ini tetaplah terikat pada karakteristik khas sastra, yaitu terdapat unsur fiksional. Hal ini didasarkan dengan pandangan yang terdapat dua unsur dasar yang memang membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra, yaitu fakta-fakta yang terdapat dalam cerita dan juga sarana-sarana sastra. Yang dimaksud dengan fakta di dalam cerita tersebut adalah unsur yang terdapat didalamnya sebuah cerita yang berfungsi sebagai catatan dari sebuah kejadian yang imajinatif dari sebuah cerita yang seperti halnya alur, tokoh, penokohan, dan juga latar (Stanton, Prasetya & Sugihastuti).<sup>25</sup>

Seorang pembaca karya sastra dapat memahami dari rangkaian alur jalan cerita yang utuh dalam sebuah cerita, dan juga seorang pembaca dari karya sastra dapat menyadari bahwa realitas yang sebenarnya ini seperti yang memang terjadi dalam kehidupan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang hal tersebut menjadikan sebuah karya sastra lebih menarik dan tidak monoton ketika dibaca, dan juga pada akhirnya

---

<sup>24</sup>Nurlaila, "Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) dalam Novel Wadu Ntanda Rahi (Batu Memandang Suami) Karya Alan Malingi" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2018), 2.

<sup>25</sup>Iradatul Faizah, "Kajian Nimetik Novel William Karya Risa Sarawati dalam Perspektif Sosial (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)" (Skripsi Istitut Agama Islam Negeri Madura, Madura, 2020), 14.

menemukan sebuah judul, alur dan juga polemik yang akhirnya akan menyajikan sebuah karya sastra yang sempurna.

Dunia teori dan juga kritik sastra yang hal ini dikenal dengan adanya teori yang telah menghubungkan karya sastra dengan yang lainnya. Teori tersebut disebut dengan teori yang mimetik, sebuah teori yang klasik ini awalnya berasal dari Plato dan juga Aristoteles, yaitu yang dikenal dengan teori esensial di antara keduanya tentang teori mimetik. Namun sementara itu pada kenyataannya atau pula sesuatu yang diluar dengan karya sastra itu sendiri yang menunjukkan pada pengertian yang luas termasuk dengan berbagai masalah yang telah terpacu oleh karya sastra, seperti halnya filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi, dan juga hal lainnya.<sup>26</sup>

Aristoteles ini memiliki pendirian bahwa karya sastra ini merupakan paduan antara unsur mimetik dan juga unsur kreasi, perpaduan antara peniruan dan penciptaan. Teori mimetik ini menganggap bahwa fiksi ini hanya merupakan sebuah peniruan dan pencerminan terhadap realitas kehidupan yang ada. Namun menurut teori kreatifitas, ia sekaligus merupakan hasil kreatifitas. Justru karena adanya unsur kreatifitas ini fiksi dapat hadir dengan eksistensinya sendiri secara penuh, yang dapat menunjukkan sosok dirinya yang memang mengandung dan juga menawarkan unsur pembaruan serta juga

---

<sup>26</sup>Ibid., 15.

sifat yang kompleksitasnya sendiri. Yang mana dalam setiap bait, setiap teks nya memiliki keunikan dan juga kreatifitas sendiri.<sup>27</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya unsur kreatifitas ini fiksi dapat hadir dengan eksistensinya sendiri secara penuh, yang dapat menunjukkan sosok dirinya yang memang mengandung dan juga menawarkan unsur pembaruan serta juga sifat yang kompleksitasnya sendiri.

### **c. Klasifikasi Kajian Mimetik**

Dalam mengelompokkan kajian mimetik dalam penelitian ini, secara garis besar ada dua pokok pembahasan yang akan penulis paparkan yaitu kajian mimetik dalam aspek nilai pendidikan sastra serta kajian mimetik dalam aspek moral dalam novel Dilan 1990.

Menurut Siswanto, melalui pendidikan sastra seorang guru bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan yang menyeluruh. Hal ini disebabkan cerita dalam sebuah karya sastra, khususnya novel merupakan cerminan kehidupan manusia. Salah satu jenis karya sastra dianggap cocok untuk kehidupan siswa, salah satu karya sastranya yang dianggap sesuai dengan kehidupan siswa adalah novel.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid. 15-16.

<sup>28</sup> Putri Nopa Lestari, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia'an Farah Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Pendekatan Mimetik)", (Skripsi: UIN SUSKA RIAU, 2023), hlm.4

Menurut Widagdo, Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata karma yang mengunjung budi pekerti dan nilai susila.<sup>29</sup>

## **2. Kajian Teoritik Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan juga sifat dari setiap pelaku.<sup>30</sup> Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Novel ini merupakan hasil dari karangan berpikir manusia dalam mengungkapkan kehidupan sehari-harinya baik itu kehidupan sehari-hari yang di akaminya sendiri ataupun kehidupan sehari-hari dari orang lain.

Sedangkan dalam buku Teori Pengkajian Fiksi karangan Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwasannya istilah dari novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: novellet), yang memiliki arti bahwa sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya sangat cukup, tidak terlalu panjang,

---

<sup>29</sup>Syahrizal Akbar, Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan dalam Novel Guru *Tuan Karya* Salman Faris, (TESIS: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012) hlm.25-26

<sup>30</sup>KBBI

namun juga tidak terlalu pendek.<sup>31</sup> Hal ini senada dengan pendapat tersebut, Abrams juga menyatakan bahwa sebutan dari novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia yang berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Namun secara harfiah novelle ini berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (short story) dalam bentuk prosa.<sup>32</sup>

Secara estimologis, kata “novel” berasal dari novellus yang berarti baru. Maka yang sebenarnya memang novel ini adalah bentuk karya sastra cerita yang fiksi paling baru. Menurut Robert Lindell karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk dari catatan harian seseorang pembantu rumah tangga yang kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.<sup>33</sup>

Terdapat perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama dan juga yang terutama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk: panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepatnya disebut dengan novel. Sesuai dengan namanya, bahwa cerpen ini merupakan cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang

---

<sup>31</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 9-10.

<sup>32</sup>Ibid, 9-10.

<sup>33</sup>Iradatul Faizah, *Kajian Nimetik Novel William*, 21.

pendek itu memanglah tidak terdapat aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan juga para ahli<sup>34</sup>

Atar Semi menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi dari kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemutusan kehidupan yang tegas. Novel merupakan suatu karya yang fiksi dengan mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan juga disajikan dengan cara yang halus.

Tarigan dalam “The American College Dictionary” mengatakan bahwa novel yang merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain adalah melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan yang nyata representatif dengan alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Yang mana hal tersebut telah di ungkapkan oleh Goldmann yang mendefinisikan novel sebagai cerita yang mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi , pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tersebut terdapat pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann ini terdapat totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai sebuah totalitas. Atas dasar dari definisi tersebut yang selanjutnya Goldmann ini mengelompokkan novel menjadi tiga jenis, yaitu diantaranya adalah novel idealisme abstrak,

---

<sup>34</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press.2015), 12.

novel psikologis (romantisme keputusan), dan juga novel pendidikan (paedagogis).<sup>35</sup>

Dengan berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel ini merupakan jenis cerita fiksi yang memang muncul paling akhir jika telah dibandingkan dengan cerita yang lain. Novel memberikan ungkapan tentang konflik kehidupan bagi para tokohnya yang secara lebih mendalam dan juga halus. Selain dari tokoh-tokohnya terdapat juga rangkaian peristiwa dan latar yang ditampilkan secara tersusun sehingga hal tersebut memberikan bentuk penyajian yang lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya.

Novel hadir layaknya karya sastra yang lainnya yang bukan tanpa memiliki arti. Novel ini disajikan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki fungsi dan juga peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya dengan melalui nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel ini pada hakikatnya adalah cerita dan didalamnya terkandung juga tujuan yang memberikan sebuah hiburan kepada pembaca. sebagaimana yang dikatakan oleh Wellek dan Warren membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel ini merupakan sebuah ungkapan batin dan juga merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang pada suatu zaman yang

---

<sup>35</sup>Iradatul Faizah, *Kajian Nimetik Novel William*, 21-22.

dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup tersebut manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan juga pertikaian. Dengan melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia yang secara mendalam termasuk dengan berbagai perilaku manusianya. Novel memuat tentang kehidupan manusia yang dalam hal ini untuk menghadapi permasalahan hidup, novel dapat memiliki fungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Herman J. Waluyo mengatakan bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah novel adalah :

- a. Perubahan nasib tokoh cerita,
- b. Beberapa episode di dalam kehidupan tokoh utamanya,
- c. Biasanya tokoh utama tidak samapai mati.

Abrams menyatakan bahwa novel yang mengemukakan sesuatu dengan secara bebas, yang menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan juga lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.<sup>36</sup>

#### **b. Teori Struktur Novel**

Menurut Abrams terdapat empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan juga pendekatan objektif. Teori strukturalisme yang merupakan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra ini sebagai “makhluk” yang berdiri sendiri.

---

<sup>36</sup>Ibid, 10

Karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra novel, yang mana karya sastra novel ini yang harus dianalisis struktur intrinsiknya.<sup>37</sup>

Karya sastra novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang telah tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui dari makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra merupakan upaya untuk menangkap atau memberikan makna karya sastra, dan menurut Teeuw merupakan usaha untuk merebut makna karya sastra.

Teeuw mengatakan bahwa analisis strukturalisme yang merupakan sebuah prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Apabila tanpa struktural tersebut, maka kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra dari Teeuw.

Novel, sebagai salah satu dari bentuk cerita rekaan yang merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis struktural ini tidak hanya sekedar untuk memecah dari struktur novel untuk menjadi fregmen-fregmen yang tidak memiliki hubungan, akan tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Pada

---

<sup>37</sup>Sugi Hastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm, 43-44

setiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan dengan berdasarkan hubungannya yang dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi tersebut. Makna penuh dari satu-satuan atau disebut dengan pengalaman dapat dipahami hanya ketika berinteraksi dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan tersebut. Diantara unsur-unsur tersebut struktur itu terdapat struktur yang koherensi atau pertautan yang erat. Unsur-unsur yang tidak otonom, melainkan merupakan dari bagian dari situasi yang rumit. Unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lainnya. Maka, untuk memahami novel tersebut harus menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur intriksiknya.

Unsur-unsur tersebut menurut Staton adalah fakta, tema, dan sarana-sarana. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan juga penokohan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan juga eksistensinya dalam sebuah novel oleh karena itu, fakta dari cerita juga disebut dengan struktur yang faktual atau juga derajat faktual. Sarana sastra adalah sebuah teknik yang digunakan bagi pengarang untuk memilih dan juga untuk menyusun dengan detail-detail cerita dengan menjadi pola yang bermakna, analisis dalam buku ini memiliki sifat yang objektif sehingga sarana sastra yang dianalisis adalah sarana sastra yang besar perannya dalam menjelaskan tema dan juga fakta, misalnya pada sudut pandang dari penceritaan atau pusat pemisahan dan juga

gaya bahasa. Setiap novel ini mempunyai tiga unsur pokok, sekaligus merupakan sebuah unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama dan juga tema. Tiga hal tersebut saling berkaitan erat dan juga membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan dari organisme cerita rekaan.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwasannya Sarana sastra adalah sebuah teknik yang digunakan bagi pengarang untuk memilih dan juga untuk menyusun dengan detail-detail cerita dengan menjadi pola yang bermakna, analisis dalam buku ini memiliki sifat yang objektif sehingga sarana sastra yang dianalisis adalah sarana sastra yang besar perannya dalam menjelaskan tema dan juga fakta, misalnya pada sudut pandang dari penceritaan atau pusat pemisahan dan juga gaya bahasa.

---

<sup>38</sup>Ibid, 45